

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum dan di sekolah Islam, karena untuk mengajarkan Islam kepada generasi umat Islam maka diperlukan proses pendidikan. Firman Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْقَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Pada surah tersebut dikatakan *iqro'* yang berarti bacalah sesuatu yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Sehingga alhasil objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya. Pada surah ini juga Allah menegaskan bahwa Dia adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan, dan dari sini Allah mengajarkan kita semua agar selalu membaca alam semesta dan lingkungan di sekeliling kita. Di samping memerintahkan untuk menuntut ilmu, Allah juga memberikan ganjaran yang lebih kepada orang yang menuntut ilmu. Sebagaimana dalam sebuah hadits berikut:

مَنْ حَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk memperbaiki pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan

seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah dan alam semesta. Proses pendidikan agama Islam juga harusnya memberikan pemahaman kepada pemeluknya tentang ajaran Islam yang sebenarnya yaitu ajaran yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Pendidikan agama sendiri wajib dan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada anak sesuai agama yang dianutnya. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 yang berbunyi “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.¹

Berkenaan dengan pendidikan agama Islam, pendidikan Islam sendiri mengajarkan bahwa pentingnya untuk menghargai perbedaan sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran bahwa adanya perbedaan itu untuk saling mengenal satu sama lain. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan agama yang keliru akan menjadi sangat berbahaya, ajaran agama dengan model mengejek atau menghina penganut agama lain dapat memunculkan bibit permusuhan diantara umat.²

Menghargai perbedaan dengan penganut agama lain maupun perbedaan pandangan dalam internal keagamaan sangatlah penting, bahkan menghargai bukan hanya pada aspek antar agama melainkan pada

¹Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet-I (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h.137-147.

²Noor Hasanah, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Martapura, 2019), h.82.

budaya setempat, sebagaimana di Nusantara yang kita ketahui ada banyak sekali tradisi/budaya yang dimiliki oleh masyarakat Nusantara. Berkaca dari ulama terdahulu, ulama terdahulu dalam mempelajari Islam tidak dengan cara *copy paste* tetapi memberi warna yaitu dengan memberi penawaran kreatif yang bermodel khas Nusantara.³

Dalam menghadapi tradisi, ulama Nusantara terdahulu melakukan dakwah salah satunya dengan gerakan kultural, yang mana gerakan ini bertumpu pada kekuatan rakyat sipil, berbekal pengetahuan, dan mengandalkan kekuatan moral. Gerakan ini dilakukan dan dipimpin oleh tokoh-tokoh muslim generasi awal dari kalangan tasawuf atau sufi, kemudian dilakukan para faqih, dan diikuti bidang-bidang yang lainnya, termasuk di bidang teologi.⁴

Di Nusantara sendiri pada era dibawah abad 19 M sudah diterapkan Islam dengan model yang kultural dan toleran terhadap perbedaan baik dari segi antar agama maupun budaya. Masalah baru muncul ketika gerakan puritanisme yang mengkopi wahabisme masuk ke wilayah Nusantara era abad 19 M yang mengacaukan wilayah agama dan budaya, serta strategi kolonialisme yang ingin membuang sejarah kesuksesan para wali dari ingatan sejarah umat Islam di Nusantara.⁵

³Nur Khalik Ridwan, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram, 2015), h.18

⁴*Ibid.*, h.32

⁵ *Ibid.*, h.165

Gerakan ini sendiri bahkan sudah sampai ke kelas peneliti, yang mana pada beberapa semester lalu sudah menyatakan keluar dari kampus, adapun untuk alasan memang masih belum pasti, yang jelas setelah peneliti telusuri diketahui bahwa alasan yang bersangkutan keluar dari kampus ini salah satunya memang yang bersangkutan menganggap bahwa kampus ini banyak kaum Syiah yang selalu memuji *ahlul bait* Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk meneliti tentang pentingnya pendidikan agama Islam sesuai dengan budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PANDANGAN TENTANG KONSEP ISLAM NUSANTARA PADA MAHASISWA PAI KONSENTRASI AKIDAH AKHLAK LOKAL C ANGKATAN 2016”**.

B. Definisi Operasional

1. Pandangan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pandangan berarti; sesuatu atau seseorang yang dipandang (disegani, dihormati, dan sebagainya); hasil perbuatan memanda (memperhatikan, melihat, dan sebagainya); pengetahuan; pendapat.

Adapun yang dimaksud penulis dalam pandangan sendiri adalah pendapat responden yang berkaitan dengan penulisan.

2. Konsep

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga menyatakan bahwa konsep ialah rancangan. Dengan demikian dapat disimpulkan konsep adalah sebuah ide umum yang mewakili satu kelas objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang memiliki atribut yang sama.

Menurut Hendro Darmawan, konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar. Konsep merupakan suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama.⁶

Adapun yang konsep dimaksud peneliti disini adalah pemikiran murni dari Islam Nusantara itu sendiri.

3. Islam Nusantara

Islam dalam Bahasa Indonesia berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*.⁷

Menurut KBBI, Nusantara berarti sebutan bagi seluruh wilayah Kepulauan Indonesia.⁸

Istilah Islam Nusantara yang dimaksud merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang disebut “dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras, Islam Nusantra ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya”. Islam

⁶Ratna Wilia Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Erlangga, 2006), h 63

⁷*Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h 565

⁸*Ibid.*, h 1009

Nusantara adalah cara muslim yang hidup di Nusantara di era sekarang ini dalam menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh, bukan hanya dalam wilayah ‘ubudiyah (peribadatan, seperti rukun Islam) tapi juga mu’amalah (kemasyarakatan, keperdataan) dan awa’id (adat dan budaya).

Karakter Islam Nusantara yang digambarkan sebagai toleran, ramah dan akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal punya pertautan yang erat dengan paham Ahlussunnah wal Jamaah atau Aswaja.⁹

Islam di Nusantara dan Islam Nusantara adalah kalimat yang mirip namun pada pemaknaannya memiliki arti yang berbeda, secara terminologi kalimat Islam di Nusantara Agama Islam yang berkembang dan menjadi salah satu Agama yang diakui di Nusantara, sedangkan Islam Nusantara setidaknya memiliki makna Agama Islam yang memiliki interaksi, koontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia secara khusus, atau Islam yang khas Nusantara.¹⁰

Adapun yang dimaksud penulis tentang Islam Nusantara adalah sikap toleran agama Islam itu sendiri terhadap tradisi/budaya dan sikap terhadap sesama agama Islam yang berbeda pandangan aqidah.

Jadi, yang dimaksud dengan judul **“Pandangan tentang Konsep Islam Nusantara pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Akidah Akhlak Lokal C angkatan 2016”** adalah pendapat mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak lokal C 2016 tentang

⁹Ahmad Sahal, *Islam Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2015) h 20-22

¹⁰Ahmad Sahal dan Munawwir Aziz, *Kumpulan Artikel Keislaman dan Keindonesiaan, Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Mizan: Bandung, 2015) h.137-138

kemurnian pemikiran Islam dalam lingkup wilayah Nusantara yang meliputi: toleransi antar sesama agama Islam dan sikap terhadap tradisi/budaya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Pandangan tentang konsep Islam Nusantara pada mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak Lokal C 2016.
2. Faktor pendukung dan penghambat pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah (fokus Penelitian) yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pandangan tentang Konsep Islam Nusantara menurut mahasiswa PAI konsentrasi Akidah Akhlak Lokal C angkatan 2016
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pandangan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara

E. Alasan Memilih Judul

Melihat kejadian beberapa tahun silam yang terjadi mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang memiliki sikap fanatik pada hampir setiap ibadahnya dalam ajaran Islam. Sikap inilah membuat mahasiswa tersebut mencap amalan-amalan muslim lainnya dengan sesat, tidak sesuai dengan ajaran, dan lain sebagainya. Memiliki sikap toleransi dalam perbedaan-perbedaan dalam agama Islam sangatlah penting, terutama di Indonesia yang penuh dengan adat istiadat maupun budaya yang agak berbeda dari Negara di Timur Tengah.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat menjadi bahan maupun materi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan informasi tentang Pendidikan agama seseorang.
 - b. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang Konsep Islam Nusantara.

G. Kajian Teoritis/ Penelitian Terdahulu

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dari berbagai penulisan skripsi terdahulu terdapat hasil penulisan yang sama dengan peneliti, yaitu;

1. Skripsi karya Ma'ruf Al-Karkhi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, tahun 2017, yang berjudul "Konsep Islam Nusantara Dalam Buku Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia".

Adapun hasil penelitian (1) Islam Nusantara menurut Abdurrahman Wahid ialah Islam Nusantara yang akomodatif terhadap budaya. Sedangkan menurut Amin Abdullah menghendaki adanya sikap pluralisme dan perlunya intergrasi dengan disiplin keilmuan lain. Dan Nurcholis Majdid menghendaki Iman dan akhlak sebagai dasar bersikap pluralisme. Dengan demikian Islam Nusantara yaitu ajaran Islam yang mampu diakomodasikan dengan kebutuhan lokal, serta adanya keterlibatan dengan keilmuan umum lainnya dalam memahami nas atau taks al-Qur'an dan hadis guna menghadapi perkemangan zaman dan diiringi dengan akhlak yang berlandaskan keimanan. (2) Adapun implikasinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Pertama. Abdurrahman Wahid mengenai pembentukan kurikulum yang di sesuaikan oleh kebutuhan lokal dan memuat buaya setempat. Kedua, Amin Abdullah menegenai kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, dan dibarengi dengan meote pembelajaran integral. Ketiga, Nurcholis Madjid menekankan pada

pembentukan akhlak dengan dasar iman. Dan menggunakan metode teladan yang baik (uswah hasanah) dan kisah qurani dan nabawi.¹¹

Persamaan penelitian terdahulu adalah pembahasan mengenai konsep Islam Nusantara yang mana Islam Nusantara disini pada umumnya bersifat akomodatif terhadap budaya di Nusantara.

Perbedaannya adalah dapat dilihat dari model penelitian terdahulu mengambil penelitian kepada buku (literasi), sedang peneliti dengan cara wawancara.

2. Skripsi karya Queen Fannis Listia, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “Islam Nusantara; Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU”.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) Memaknai Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Nusantara. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan ada istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Nusantara. (2) Tradisi keagamaan yang dijalankan masyarakat Nahdliyin dan praktek-praktek amaliyah NU menjadi pemandangan yang memenuhi kegiatan keagamaan

¹¹Ma'ruf Al-Karkhi, “Konsep Islam Nusantara Dalam Buku Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

sehari-hari. Keompok-kelompok *yasinan*, *diba'an*, maupun sholawatan begitu banyak jumlahnya. Acara ritual-ritual keagamaan seperti *selamatan*, *mauludan*, dan sebagainya yang dikatakan banyak pihak sebagai praktek-praktek tradisi Islam Nusantara tersebut amat lazim ditemukan dalam kehidupan masyarakat Nahdliyin.¹²

Persamaan penelitian terdahulu adalah pembahasan mengenai konsep Islam Nusantara yang mana Islam Nusantara disini pada umumnya bersifat akomodatif terhadap budaya di Nusantara.

Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu lebih membahas Islam Nusantara pada aspek kegiatan keagamaan di Nusantara itu sendiri seperti *yasinan*, sedang peneliti disini membahas dari aspek sikap terhadap tradisi/budaya Nusantara.

3. Skripsi karya Emir Rasyid Fajrian, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul “Islam Nusantara Sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (Dalam Perspektif KH. A. Mustofa Bisri)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Islam Nusantara dan Pendidikan Revolusi Mental antara lain dalam memaknai Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis

¹²Queen Fannis Listia, “Islam Nusantara; Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU”, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Nusantara. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Nusantara. Revolusi mental diperlukan untuk menggeser kembali pandangan ke arah yang benar, sehingga langkah-langkah yang ditempuh pun menjadi benar. Kita harus berani membuat gerakan, atau dengan kata lain harus ada revolusi mental dari Tuhan banyak (polytheisme) menjadi Tuhan satu (monoteisme).¹³

Persamaan penelitian terdahulu adalah pembahasan mengenai konsep Islam Nusantara yang mana Islam Nusantara itu adalah Islam yang menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam.

Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu lebih membahas kepada gerakan upaya revolusi untuk menanamkan Islam Nusantara, sedang peneliti disini lebih menekankan kepada pemahaman tentang konsep Islam Nusantara dalam hal toleransi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

¹³Emir Rasyid Fajrian, "Islam Nusantara Sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (Dalam Perspektif KH. A. Mustofa Bisri)", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis, terdiri dari pengertian pendidikan agama, pengertian konsep islam nusantara, penyebab fanatiknya seseorang terhadap ajarannya.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian, terdiri dari gambarann umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

BAB V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi: simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.